

ANTARA AI, MANUSIA, DAN KEGIATAN AGAMA *Between Artificial Intelligence, Humans, and Religious Activities*

Faisyal

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

*Email: faisyal.chan@gmail.com

Abstract: *Artificial intelligence has entered not only public spaces but also private and religious activities. Religious communities increasingly use AI-supported applications, robotic clergy, and generated sermon material in worship. This qualitative descriptive study examines the diffusion of AI into religious practice and its implications for relations among worshippers, religious leaders, and God. The analysis draws on conceptual literature, documented examples from Buddhist, Christian, and Muslim practices, and diffusion of innovations theory. The study finds that AI can improve efficiency and assist repetitive or informational aspects of worship, but it cannot fully replace the psychological, emotional, moral, and non-material relationships embodied by human religious leaders. Unrestricted substitution may weaken religious authority and the emotional quality of worship. AI should therefore remain a supporting instrument governed by religious and human values rather than become the dominant actor in religious practice.*

Keywords: Artificial intelligence; Religious activities; Diffusion of innovations; Religious leaders; Human-technology relations

Abstrak: Kecerdasan buatan tidak hanya memasuki ruang publik, tetapi juga ranah privat dan kegiatan keagamaan. Komunitas beragama semakin banyak menggunakan aplikasi berbantuan AI, robot pemuka agama, dan materi khotbah yang dihasilkan teknologi dalam kegiatan ibadah. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji difusi AI dalam praktik keagamaan serta implikasinya terhadap relasi antara umat, pemuka agama, dan Tuhan. Analisis didasarkan pada literatur konseptual, contoh terdokumentasi dari praktik Buddha, Kristen, dan Islam, serta teori difusi inovasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dan membantu aspek ibadah yang repetitif atau informasional, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan hubungan psikologis, emosional, moral, dan nonmaterial yang dijalankan pemuka agama. Substitusi tanpa batas berisiko melemahkan otoritas keagamaan dan kualitas emosional ibadah. Karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang dikendalikan nilai agama dan kemanusiaan, bukan sebagai aktor dominan dalam praktik keagamaan.

Kata Kunci: Kecerdasan buatan; Kegiatan keagamaan; Difusi inovasi; Pemuka agama; Relasi manusia-teknologi

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung cepat dan sulit dibendung. Selama manusia terus berpikir dan mengembangkan pengetahuan, teknologi juga akan terus mengalami perubahan. Salah satu teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan.

Sebagaimana teknologi lainnya, AI memiliki kelebihan dan keterbatasan. AI mampu mengolah data secara cepat dan akurat sehingga dapat membantu manusia membuat keputusan secara lebih efektif. Teknologi ini juga dapat mengotomatiskan tugas berulang dan memberi manusia lebih banyak waktu untuk berfokus pada pekerjaan lain. Berbagai keunggulan tersebut mendorong penggunaan AI secara luas.

AI kini digunakan dalam berbagai bidang, antara lain perkantoran, industri, kesehatan, pekerjaan rumah tangga, pendidikan, transportasi, pelayanan, keamanan siber, dan pertahanan. Perkembangannya bahkan telah memasuki ranah spiritual dan ruang ibadah manusia.

Penggunaan AI dalam kegiatan beribadah menunjukkan bahwa teknologi ini telah memasuki ranah privat manusia dan memengaruhi cara sebagian umat menjalankan hubungan keagamaannya.

Fenomena penggunaan AI dalam kegiatan keagamaan berkembang di berbagai negara. Tanpa selalu disadari, umat telah menggunakan beragam aplikasi berbantuan AI untuk mendukung praktik ibadah sehari-hari.

Sebagai contoh, sebuah kuil di Jepang menggunakan AI sebagai alat bantu untuk beribadah. Media asal Jerman, www.dw.com, membuat laporan berita berjudul Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha dari Robot, menceritakan bahwa kuil Kodaiji di Kyoto, Jepang sudah menggunakan robot pendeta. Robot pendeta wujud dewa pengampunan Buddha dan bisa memberi wejangan-wejangan. Robot berukuran manusia dewasa ini mampu menggerakkan badan, lengan, dan kepalanya.

Saat diaktifkan, robot pendeta memberi ceramah agama pada pengunjung kuil, melalui kemampuannya untuk merekam dan membaca naskah-naskah Buddha. Robot pendeta dibuat mirip Kannon, dewa pengampun yang ada dalam kepercayaan Buddhis. Tangan, wajah, dan bahu dilapisi silikon untuk meniru kulit manusia. Robot ini bisa menempatkan tangannya dalam posisi berdoa, dan juga bisa berbicara dengan nada yang menenangkan. Pengunjung kuil masih bisa melihat dengan jelas, kalau ini bukan manusia sungguhan.

Pendeta Tensho Goto menjelaskan, robot ini tidak akan pernah mati, akan terus diperbarui dan dikembangkan. Robot ini bisa menyimpan pengetahuan selamanya dan tanpa batas. Dengan kecerdasan buatan, berharap kebijaksanaan (robot) ini akan tumbuh untuk membantu orang mengatasi masalah yang paling sulit sekalipun. Ini mengubah agama Buddha.

Hal serupa pun terjadi di Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman. Gereja tersebut menggunakan ChatGPT, yaitu layanan chatbot AI buatan OpenAI. Gereja tersebut menggunakan layanan kecerdasan buatan tersebut dalam ibadahnya. Selama 40 menit, gereja menampilkan khotbah yang menggunakan teks buatan ChatGPT. Khotbah tersebut disampaikan

melalui avatar yang ditampilkan di layar televisi yang diletakkan di atas altar. Tidak ada lagi pendeta yang tampil untuk memberikan khotbah.

Hal serupa dengan umat Muslim, dalam beribadah dibantu juga sudah menggunakan teknologi AI. Umat muslim di seluruh dunia saat ini dapat mengunduh aplikasi yang dilengkapi dengan berbagai layanan untuk membantu dalam kegiatan beribadah seperti, jadwal sholat, dan penggunaan kompas elektronik yang mengarah ke Mekkah, hingga aplikasi otomatis untuk menyesuaikan waktu puasa selama bulan Ramadhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif bertumpu pada tradisi teoretis yang menekankan pengembangan pemahaman secara induktif dan empiris (Suyanto & Sutinah, 2010: 177).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan kasus melalui pengamatan terhadap orang, lembaga, atau objek penelitian yang berinteraksi dalam lingkungan sosial. Penelitian ini menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai penggunaan AI dalam kegiatan ibadah serta risiko yang menyertainya.

Dalam penelitian kualitatif, gejala dipandang secara holistik dan tidak dibatasi hanya oleh variabel tertentu. Analisis mencakup keseluruhan situasi sosial, termasuk tempat, pelaku, aktivitas, dan interaksi di antara unsur-unsur tersebut (Sugiyono, 2014: 287).

Agar pembahasan tetap terarah, penelitian dibatasi pada penyebab dan peran AI dalam kegiatan keagamaan, khususnya ketika teknologi mengambil bagian dalam praktik ibadah dan relasi manusia dengan Tuhan.

3. Kerangka Konseptual

3.1. Artificial Intelligence

Sebelum membahas penggunaan AI dalam kegiatan spiritual, konsep kecerdasan buatan perlu dijelaskan terlebih dahulu. AI merupakan teknologi yang memungkinkan komputer atau mesin mempelajari pola dalam data dan membuat keputusan berdasarkan hasil pengolahan data tersebut.

Pandangan lain menjelaskan, AI adalah bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia. (Andri Kristanto, 2004).

Menurut John McCarthy, dalam buku Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), karya Rakhmat Kurniawan (1:2020) dijelaskan, AI adalah untuk mengetahui dan memodelkan proses-proses berpikir manusia, dan mendesain mesin agar dapat menirukan perilaku manusia.

Kecerdasan mencakup pengetahuan, pengalaman, kemampuan bernalar, pengambilan keputusan, tindakan, dan pertimbangan moral. Agar dapat bertindak menyerupai manusia, mesin perlu dibekali basis pengetahuan dan kemampuan melakukan penalaran.

Ada dua bagian utama yang dibutuhkan untuk aplikasi kecerdasan buatan, pertama, basis pengetahuan (knowledge base): berisi fakta-fakta, teori, pemikiran dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kedua, motor inferensi (inference engine): kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan.

AI bekerja menggabungkan sejumlah besar data dengan cepat, pengolahan berulang, dan algoritme cerdas, memungkinkan perangkat lunak untuk belajar secara otomatis dari pola atau fitur dalam data.

AI bukanlah ilmu baru, ia sudah ada sejak tahun 1956. Saat itu, pada musim panas, beberapa ilmuwan yang berasal dari lintas disiplin ilmu, seperti ilmu komputer, industri, dan disiplin ilmu lain—dari berbagai akademi berkumpul di Dartmouth College membahas potensi komputer dalam rangka menirukan atau mensimulasi kepandaian manusia.

Beberapa ilmuwan yang terlibat, di antaranya Allen Newell, Herbert Simon, Marvin Minsky, Oliver Selfridge, dan John McCarthy. Sejak saat itu, para ahli mulai bekerja keras untuk membuat, mendiskusikan, mengubah dan mengembangkan sampai mencapai titik kemajuan yang penuh. Mulai dari laboratorium sampai pada pelaksanaan kerja nyata. (Umi Kalsum, 2022).

3.2. Agama

Secara umum, agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil perenungan manusia yang terkandung dalam kitab suci dan diwariskan antargenerasi. Agama memberikan tuntunan serta pedoman hidup agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan gaib, respons emosional, dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup berkaitan dengan hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut.

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sehingga dalam mengemukakan definisi dari agama, maka diperlukan suatu pemikiran yang cermat, sebab perkara ini bukan perkara yang mudah dan gampang untuk dilakukan. (Ahmad Asir, 2014: 51)

Menurut Darajat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Star mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi. (Darajat, 2005: 10)

Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati, dan motivasi-motivasi yang kuat, meresap dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep

mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan membungkus konsep-konsep ini dengan faktualisasi, hingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis. (Clifford Geertz, 1992: 5). Simbol bagi Clifford Geertz mempunyai peran besar dalam menafsirkan agama. Sebab agama penuh dengan simbol—baik dalam bentuk materi, dan non materi yang ada dalam agama tidak lepas dari simbol-simbol.

Ahmad Asir dalam tulisannya berjudul *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia* menggunakan pandangan Sigmund Freud, pendiri aliran psikoanalisis asal Austria keturunan Yahudi menjelaskan tentang fungsi agama. Menurut Sigmund Freud agama berfungsi sebagai ketidakmampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, di mana kekuatan itu adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya.

Freud memandang agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Pandangan ini membuat Freud dijuluki sebagai antiagama (ateis). Karena secara gamblang memandang agama bukan sebagai sesuatu yang harus dianut, tetapi lebih memandang agama sebagai suatu fantasi belaka.

Dari sisi sosiologi, kita bisa menggunakan pendekatan dari Emile Durkheim, filsuf dan sosiolog Perancis dan dikenal sebagai pencetus sosiologi modern. Emile Durkheim berpendapat, bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal sakral, yang dipercayai dan dihormati oleh manusia. Emile Durkheim hanya melihat agama dari dua sisi saja, yaitu pengalaman dan kepercayaan. (Ahmad Asir, 2005). Gagasan yang secara umum menjadi ciri agama adalah konsep supernatural. Supernatural adalah segala sesuatu yang melampaui pemahaman manusia yang berasal dari misteri dunia yang tidak dapat dipahami atau sulit dimengerti.

3.3. Manusia

Banyak ilmuwan mendefinisikan tentang manusia. E. Cassirer menyatakan manusia adalah makhluk simbolis. Plato merumuskan bahwa manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan kehidupan politiknya. Manusia memiliki tubuh yang "berubah", tidak dapat dipisahkan dari dunia indera, dan tunduk pada nasib yang sama seperti segala sesuatu di dunia ini. Semua indera manusia didasarkan pada tubuh, dan karenanya tidak dapat dipercaya.

Dalam pandangan Plato, manusia juga memiliki jiwa yang tidak berkematian. Jiwa berkaitan dengan dunia akal dan tidak semata-mata bersifat fisik sehingga memungkinkan manusia memahami dunia ide.

Sedangkan menurut paham eksistensialisme, manusia adalah eksistensi. Manusia tidak hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif "mengada". (Sarlito, 2019: 41-42). Dalam pandangan ini, sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau keberadaannya sendiri. Dalam keberadaan manusia tidak statis, tetapi menjadi, yang secara implisit mengubah dan menutup kemungkinan-kemungkinan pada tingkat realitas.

Dalam beraktivitas, manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya. Tetapi manusia selalu secara sadar, dan aktif menjadikan dirinya sesuatu. Dan proses perkembangan manusia, sebagian ditentukan oleh kehendaknya diri sendiri. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain, yang proses dan perkembangan sepenuhnya tergantung pada alam, atau lingkungan tempat mereka berada.

3.4. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi dapat digunakan untuk menjelaskan masuknya AI ke dalam kegiatan keagamaan. Teori ini membahas proses penyebaran dan penerimaan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, seni, dan agama.

Sebelum AI berkembang, teknologi komunikasi telah digunakan dalam kegiatan ibadah, misalnya pengeras suara, internet, dan media sosial. Pemuka agama memanfaatkan berbagai media tersebut untuk menyebarkan ajaran dan berkomunikasi dengan umat. Perkembangan ini dapat dianalisis melalui teori difusi inovasi.

Teori difusi inovasi merupakan teori terpenting dalam disiplin ilmu komunikasi, sebab penggunaannya tidak hanya di rumpun ilmu komunikasi—juga diterapkan dalam kajian sosiologi, antropologi, ekonomi dan sebagainya. Riset mengenai difusi inovasi, walaupun mengenai efek pesan, namun tidak semata mengenai tentang efek media. Efek penggunaan teknologi oleh manusia pun bisa menjadi bagian dalam kajian teori difusi inovasi.

Menurut Rogers dan Singhal (1995), difusi merupakan proses mengomunikasikan inovasi melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat (Morissan, 2010: 141).

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran dan penyerapan ide-ide atau hal-hal yang baru, dalam upaya untuk mengubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Rogers dalam risetnya menguraikan, ada empat elemen dalam difusi inovasi. Pertama, inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.

Kedua, saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Ketiga, elemen waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih

lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

Keempat, sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional, dan terikat dalam kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Difusi inovasi masuk dalam kegiatan sistem sosial masyarakat. Membantu individu berinteraksi lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Teori difusi inovasi menyatakan, suatu inovasi (misalnya gagasan, teknik baru, teknologi baru dan lainnya) memancarkan atau menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Beberapa orang akan segera mengadopsi atau menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkannya waktu lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan kelompok lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama lagi, begitu seterusnya.

Ketika suatu teknologi baru atau inovasi baru diterima dengan sangat cepat oleh banyak orang atau masyarakat, maka fenomena disebut dengan istilah *explode into being* atau hingga menjadi ada. Ahli ilmu sosial menggunakan istilah ilmu fisika untuk menjelaskan fenomena penerimaan inovasi ini, yaitu konsep massa kritis (*critical mass*). Dalam ilmu fisika, massa kritis merupakan jumlah unsur atau agen radioaktif yang diperlukan untuk menghasilkan reaksi berantai.

Akar teori ini adalah meniru orang lain atau imitasi. Proses imitasi dapat dijelaskan dengan baik dengan menggunakan teori pembelajaran sosial yang memberikan dasar konsep yang kuat pada teori difusi inovasi. Difusi inovasi dipandang sebagai simbolik, persuasi, dorongan sosial dan motivasi.

Ada tiga peristiwa penting dalam proses difusi. Pertama, ketika seseorang belajar mengenai inovasi. Kedua, ketika orang menerima inovasi atau perilaku baru. Ketiga, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu jaringan sosial. Apakah orang tersebut mendorong orang lainnya untuk menerima inovasi atau keputusan mereka menerima inovasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Peran AI dalam Ibadah Manusia

Ada empat ciri masyarakat modern. Ciri pertama, masyarakat modern ditandai dengan industrialisasi. Karena industrialisasi adalah tulang punggung masyarakat modern. Dengan industrialisasi, manusia berusaha mengambil keuntungan kekuatan dan energi alam untuk kepentingan manusia. Dalam proses ini, pekerjaan manusia dibantu, bahkan ada yang dialihkan ke mesin atau robot.

Ciri kedua, masyarakat modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Iptek), hingga sering disebut sebagai abad modern, dan dijuluki sebagai Abad Sains dan Teknologi. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung industrialisasi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern tidak banyak bergantung pada alam, bahkan mereka menguasai dan menaklukkan mitos kegagalan alam.

Ciri ketiga, perubahan masyarakat. Dengan mesin industri, dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, telah menghasilkan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut memunculkan pola hidup, budaya dan komunikasi baru.

Ciri keempat, ditandai dengan perubahan pola pikir yang sangat mendasar. Perubahan pola pikir ini dimulai dengan munculnya keyakinan tentang keunggulan manusia (*Humanisme*), maka perkembangan pemikiran itu memandang manusia sebagai pusat (*antroposentrisme*) dan akhirnya muncul pemikiran rasionalis yang mencirikan masyarakat modern. (Neneng, 2012: 86).

Keempat ciri tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan merupakan salah satu konsekuensi dari perubahan tersebut.

Penerapan teknologi AI dalam beribadah merupakan kelanjutan dari penggunaan teknologi yang sebelumnya. Misalnya penggunaan teknologi pengeras suara. Penggunaan teknologi visual dan audio. Saat berkembang teknologi internet yang melahirkan aplikasi sosial media pun digunakan dalam kegiatan beribadah. Begitu pula ketika lahir teknologi AI. Umat beragama pun menggunakannya dalam kegiatan agama.

Ilmu pengetahuan dan teknologi meningkatkan efisiensi serta efektivitas kegiatan manusia. Manfaat tersebut membuat teknologi sulit dipisahkan dari berbagai bidang kehidupan, termasuk ketika membantu umat menjalankan kegiatan keagamaan.

Sebagian masyarakat modern menilai pola ibadah tradisional yang terikat pada prosedur formal membutuhkan waktu lebih lama. Ketika AI menawarkan efisiensi, teknologi tersebut relatif mudah diterima dalam ruang ibadah. Namun, penerimaannya tetap perlu mempertimbangkan nilai dan tujuan kegiatan keagamaan.

Di Jepang misalnya, umat Buddha mulai menggunakan robot pendeta karena dianggap efektif dan efisien. Robot pendeta humanoid Peppa dikemas dengan pakaian peribadahan. Selain membantu beribadah di kuil. Robot pendeta humanoid Peppa dapat melakukan upacara pemakaman hanya dengan harga US\$ 462, atau lebih murah dibandingkan dengan seorang pendeta manusia yang dibayar US\$ 2.232 dengan beban tugas yang sama.

4.2. Batas Peran AI dalam Relasi Keagamaan

Banyak yang berpandangan, penggunaan teknologi AI, seperti robot pendeta bisa menggantikan peran manusia—termasuk peran pemuka agama. Ini adalah pandangan yang keliru. Sebab, semaju apa pun teknologi tetap membutuhkan campur tangan manusia di sisi teknis dan program. Banyak manusia menciptakan robot manusia—namun hakikatnya mereka bukan manusia.

Sebab robot AI tidak mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa sedih, marah, cinta, kasih, cemburu dan lainnya. Termasuk sifat biologis manusia pun tidak dimiliki oleh robot, yaitu nafsu. Sifat dasar alami yang menempel pada manusia tidak bisa digantikan.

Jadi tugas-tugas manusia, termasuk tugas-tugas pemuka agama yang berhubungan nonmaterial tidak bisa digantikan

oleh robot. Walau ada pekerjaan pemuka agama yang bisa diambil oleh robot—bukan berarti seratus persen pekerjaan tersebut bisa diambil alih oleh robot.

Dalam beribadah yang dipandu pemuka agama, hubungan antara manusia dan pemuka agama bukan bersifat material. Hubungan yang terjalin nonmaterial, ada hubungan psikologis antara jemaah dengan pemuka agama. Hubungan dan pendekatan seperti ini tidak bisa diukur secara material. Sebab sifatnya bukan material. Maka pola komunikasinya pun bukan material. Begitu pula pola interaksinya, berbentuk nonmaterial pula. Tidak selalu menggunakan robot AI secara utuh.

Hubungan antara manusia, pemuka agama, dan Tuhan dilandasi keyakinan serta bersifat psikologis. Ada ikatan khusus yang tidak bisa diwakilkan pada material robot. Bila diwakilkan pada material—maka kualitas hubungan akan menurun. Relasi emosional antara manusia dengan Tuhan pun bisa menurun. Termasuk pada ajaran-ajaran Tuhan, ikut menurun kualitas emosionalnya.

Hubungan antara manusia dan robot perlu dibatasi agar teknologi tidak mendominasi kehidupan keagamaan. Bukan teknologi yang menguasai agama, melainkan nilai agama dan kemanusiaan yang harus mengendalikan penggunaan teknologi.

Banyak hal yang akan berubah jika AI masuk dalam kegiatan ibadah manusia. Pola beribadah secara otomatis berubah. Hubungan jemaah, pemuka agama dan Tuhan ikut berubah. Otoritas pemuka agama pun bisa hilang atau berkurang, secara otomatis status sosial sebagai manusia berhati mulia, baik dan bermoral, perlahan-lahan berkurang, bahkan bisa hilang. Akibatnya, kepercayaan kepada pemuka agama perlahan-lahan bisa terkikis. Pemuka agama sebagai perpanjangan tangan Tuhan di muka bumi mengalami degradasi moral.

5. Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus menghasilkan berbagai inovasi, termasuk kecerdasan buatan. AI merupakan bagian dari ilmu komputer yang memungkinkan mesin menjalankan pekerjaan yang menyerupai kemampuan manusia. Teknologi ini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga telah memasuki kegiatan keagamaan dan mengambil alih sebagian fungsi teknis yang sebelumnya dilakukan oleh pemuka agama.

Penggunaan AI dalam kegiatan keagamaan tetap memiliki batas. Interaksi ritual antara manusia, pemuka agama, dan Tuhan tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, emosional, moral, dan spiritual. Dimensi tersebut tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh robot atau sistem komputasi.

AI dapat digunakan untuk mendukung kegiatan yang bersifat informasional, repetitif, dan administratif. Namun, teknologi ini tidak tepat ditempatkan sebagai pengganti total pemuka agama karena tidak memiliki pengalaman emosional, kesadaran moral, dan ikatan spiritual sebagaimana manusia.

Karena itu, penggunaan AI dalam kegiatan keagamaan perlu dikendalikan oleh nilai agama dan kemanusiaan. Teknologi harus tetap menjadi instrumen pendukung agar efisiensi yang dihasilkan tidak mengurangi otoritas pemuka agama, kualitas hubungan antarmanusia, dan kedalaman relasi spiritual umat dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku

- Chaplin, J.P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan. Kartono dan Kartini. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiyah. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, Rakmat. 2021. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence). Edisi Revisi I. Diktat Kuliah Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Morissan, Andy, Farid. 2010. Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tamami, 2011. Psikologi Tasawuf. Cetakan Satu. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (editor). 2014. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, W Sarlito, 2019. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W Sarlito. 2001. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta.

Jurnal & Makalah

- Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, Jurnal Al- Ulum, Vol 1 No.1 Tahun 2014, Universitas Islam Madura.
- Neneng Munajah. Agama dan Tantangan Modernitas, Jurnal Tahdzib Al Akhlak, Vol 4, No. 1, 2021, Universitas Islam As-Syafi'iyah.
- Umi Kalsum. Pengenalan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Kepada Para Remaja. Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Dharma.

Internet

- <https://www.cnbcindonesia.com>, 12 Mei 2018, Begini Cara AI dan Teknologi Membantu Manusia Beribadah.
- <https://www.dw.com>, 14/08/2019, (Deutsche Welle/DW), Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha dari Robot.

